

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah anak di dalam keluarga adalah mengompol. Keluarnya urin tanpa sengaja setelah usia dimana kontrol kandung kemih yang sudah mampu merupakan salah satu yang paling umum. Menurut Nesa dan Ardjana (2013), *enuresis* (mengompol) merupakan salah satu gangguan eliminasi yang relatif sering didapatkan pada anak-anak. Jika anak mulai diajarkan toilet training pada usia lebih dari 3 tahun, anak tersebut cenderung masih mengalami enuresis. Akibatnya anak menjadi tidak mandiri dalam berkemih sendiri.

Diantara anak dengan enuresis, 22% hanya mengompol pada siang hari, 17% mengompol pada siang dan malam hari dan 61% hanya mengompol pada malam hari (Nelson, 2014). Sedangkan menurut Nesa dan Ardjana (2013) pada usia 5 tahun, prevalensi enuresis di Amerika Serikat diperkirakan 15-20%. Dilaporkan 5-7 juta anak mengalami enuresis setiap tahunnya. Prevalensi ini akan menurun sesuai dengan bertambahnya umur. Penurunan kejadian enuresis mencapai 15% setiap pertambahan tahun. Sebuah penelitian di Turki mendapatkan kejadian enuresis pada anak usia sekolah dasar sebesar 17,5%. Prevalensi enuresis pada anak di Asia berkisar 9,1%-23,8%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kosasih dan Utomo (2014) di Kediri dengan populasi penelitian ibu yang memiliki anak usia 4 – 5 tahun yang berjumlah 30 responden. Hasil penelitian dengan kejadian enuresis adalah anak yang masih mengalami enuresis primer sebanyak 12 responden (40%), 7

responden (23,3%) memiliki anak yang masih mengalami enuresis sekunder, dan 11 responden (36,6%) memiliki anak yang sudah tidak mengalami enuresis.

Enuresis (mengompol) menurut Nesa dan Ardjana, (2013) adalah pengeluaran urin secara involunter dan berulang yang terjadi pada usia yang diharapkan dapat mengontrol proses buang air kecil, tanpa disertai kelainan fisik yang mendasari. Pada usia 18-24 bulan anak sudah mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Soetjiningsih, 2013). Diharapkan pada usia anak tersebut orangtua sudah mengajarkan cara *toilet training*. Penyebab anak masih mengompol adalah gejala dengan kemungkinan faktor etiologi yang multipel, termasuk variasi perkembangan, penyakit organik atau distress psikologis (Nelson, 2014). Faktor yang paling penting adalah kegagalan dalam melatih *toilet training* pada anak. Kebiasaan yang salah dalam melatih *toilet training* akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang. Keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang maka akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Anggara, 2006).

Bila enuresis pada anak tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak psikologis yang berat. Keluarga dapat meminimalisasi dampak pada rasa percaya diri anak dengan menghindari pendekatan punitif dan meyakinkan bahwa anak kompeten untuk mengatasi masalah-masalah terkait kenyamanan, higiene, dan estetika dirinya sendiri (Nelson, 2014). Selain itu dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, depresi, kemarahan orang tua yang dapat menyebabkan

kekerasan pada anak, dan komplikasi penyebab enuresis organik (Brough, Alkurdi, Nataraja, dan Surendranathan, 2007). Anak yang sulit menahan kencing sewaktu tidur berhubungan erat dengan faktor psikologis. Sumber stres psikologis pada anak enuresis antara lain kepindahan ke lingkungan baru, kelahiran adik, hospitalisasi, atau penyiksaan anak. Keadaan ini menimbulkan regresi kontrol buang air kecil. Masalah psikologis merupakan akibat yang ditimbulkan oleh enuresis. Anak yang mengalami enuresis dan tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gangguan kepercayaan diri, kompetensi sosial yang rendah, performa di sekolah yang kurang, dan stres pada orangtua. (Nesa dan Ardjana, 2013). Dampak personal sosial yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005). Keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang maka akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak.

Gessel (1954) dalam Nesa dan Ardjana (2013) menjelaskan bahwa salah satu dari empat tugas perkembangan anak adalah personal-sosial, sebuah istilah yang sering digunakan karena perkembangan ini menyangkut tingkah laku individu dan sosial. Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan

kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan personal-sosial menurut Milestone pada anak usia prasekolah (48-60 bulan) adalah berbantah dengan anak-anak lain, bermain dengan beberapa anak dengan memulai interaksi sosial dan memainkan peran, mengembangkan suatu rasa humor, bereaksi tenang dan tidak rewel bila ditinggal ibu, pergi ke toilet sendiri, mengancing baju atau pakaian boneka, berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan, menggosok gigi tanpa bantuan dan ingin mandiri (Adnyana, 2013). Sedangkan menurut Soetjiningsih (2013) aspek personal menyangkut kepribadian, konsep bahwa dirinya terpisah dari orang lain, perkembangan emosi, individualitas, percaya diri dan kritik diri sendiri. Sedangkan aspek sosial menyangkut hubungan dengan orang sekitarnya, yang dimulai dengan ibunya dan kemudian dengan orang lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan mempunyai tanggung jawab sosial sesuai dengan umur dan budayanya. Dikatakan bahwa sekitar 22% anak prasekolah mengalami problem emosi dan perilaku.

Berdasarkan survey awal peneliti yang dilakukan tanggal 27 Februari 2018 jumlah siswa di Pos PAUD Terpadu Mekarsari/Mutiara Indah Surabaya usia 4-5 tahun adalah 29 anak dan yang masih mengompol berjumlah 11 anak (37,93%). Dari wawancara saya dengan wali atau orangtua murid di PPT Mekarsari Surabaya 11 yang masih mengompol terdapat 8 anak yang masih memakai pampers dan minum susu botol saat malam hari. Dari jumlah siswa di PPT Mekarsari sebanyak 29 anak, 20 anak (68,9%) diantaranya masih diantar oleh ibunya ke toilet. Dan di Pos PAUD Terpadu Mawar Surabaya usia 4-5 tahun berjumlah 18 anak dan yang masih mengompol berjumlah 6 anak (33%). Dari

wawancara saya kepada wali atau orangtua murid 6 anak yang masih mengompol di PPT Mawar Surabaya masih memakai pampers dan minum susu botol saat malam hari. Dari jumlah siswa di PPT Mawar Surabaya sebanyak 18 anak, 13 (72,2%) anak diantaranya masih diantar oleh ibunya ke toilet.

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar (Wulandari dan Erawati, 2016). Prasyarat untuk mencapai eliminasi di toilet meliputi kemampuan anak untuk mengenali rasa ingin berkemih atau defekasi; pergi ke toilet; mengerti urutan kegiatan yang diperlukan; menghindari perilaku melawan dan merasa bangga akan pencapaiannya. Maka interaksi orangtua dengan anak yang baik seputar target *toilet training* dapat menjadi permulaan peran aktif orangtua dalam mengajar dan melatih anak di masa depan (misalnya mengenai sopan santun, kebaikan, peraturan dan hukum, dan penetapan batas-batas) (Nelson, 2014). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Enuresis Terhadap Kemampuan Personal-Sosial Pada Anak Usia Prasekolah di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Surabaya dan PPT Mawar Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan enuresis terhadap kemampuan personal-sosial pada anak usia prasekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan enuresis terhadap kemampuan personal-sosial pada anak usia prasekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi enuresis pada anak usia prasekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya
2. Mengidentifikasi kemampuan personal-sosial pada anak usia prasekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya
3. Menganalisa hubungan enuresis terhadap kemampuan personal-sosial pada anak usia prasekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Keperawatan Anak pada enuresis dan kemampuan personal sosial.

1.4.2 Praktis

1. Orang tua

Memberikan ilmu pengetahuan tentang pentingnya mengajarkan toilet training pada anak agar tidak berdampak pada kemampuan personal sosialnya.

2. Tenaga kesehatan

Untuk meningkatkan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan masukan dalam ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak, terutama mengenai kebiasaan ngompol pada anak usia 3-6 tahun (prasekolah).

3. Penelitian selanjutnya

Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam masalah enuresis pada usia anak yang seharusnya sudah dapat mengontrol enuresisnya.

4. Anak Usia Pra Sekolah

Memberikan pengetahuan agar anak dapat mengontrol enuresisnya agar terhindar dari dampak kemampuan personal sosial.